



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted October 14, 2024, Approved January 16, 2024, Published January 31, 2025

Dekonstruksi Label ‘Generasi Stroberi’ pada Generasi Z ; Studi Komprehensif tentang Persepsi Sosial dan Realitas Daya Juang di Era Teknologi

Ana Suryana

Sosiologi, Fisip, Universitas Terbuka
E-mail:anasuryana4027@gmail.com

Abstract

Generation Z, individuals born between 1997 and 2012, are often associated with the label/stereotype of the strawberry generation, a generation considered "weak," giving up easily, and lacking in resilience in facing challenges. This label emerged in response to the differences in characteristics of this generation compared to previous generations, who naturally grew up in different social and economic conditions. However, over time, this perception can potentially create a stigma that affects the social and career views of Generation Z in society, as well as obscures their true potential. Generation Z is often associated with the stereotype of the strawberry generation, a generation considered "weak," giving up easily, and lacking in resilience in facing challenges. Therefore, this study aims to identify the accuracy of the strawberry generation stereotype in Generation Z and analyze the social, cultural, and even psychological factors that influence this perception. In addition, this study also explores how Generation Z is able to interpret their own resilience and resilience in facing various challenges, especially in the dynamic digital era. This study uses a Mixed Methods approach, namely a mixture of qualitative and quantitative methods. Qualitative methods through interviews to explore the perceptions and direct experiences of Generation Z and other generations, and quantitative methods through field surveys to measure the level of motivation, resilience, and responses of Generation Z to the stereotype. And the results of the study show that the perception of the strawberry generation is largely influenced by different social and cultural factors between Generation Z and previous generations. Qualitative analysis shows that many Generation Z individuals have a strong will and high motivation in facing challenges, although the way they express themselves and deal with pressure may differ from that understood by older generations. Meanwhile, quantitative analysis shows that there are significant differences in the level of resilience/toughness and motivation among subgroups of Generation Z based on their educational background and social environment. In conclusion, based on this study, the stereotype of the strawberry generation does not fully reflect the reality of Generation Z and is more the result of a gap in understanding between generations. Therefore, collective efforts are needed to strengthen understanding across generations, to create a social environment that is more inclusive and responsive to the needs and characteristics of today's young generation.

Keywords: Generation Z, Strawberry Generation, Fighting Spirit, Resilience, Stereotypes

Abstrak

Generasi Z, merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, sering kali dikaitkan dengan label / stereotip sebagai strawberry generation, yaitu generasi yang dianggap "lemah," mudah menyerah, dan kurang memiliki daya juang dalam menghadapi tantangan. Label ini muncul sebagai respons karena perbedaan-perbedaan karakteristik generasi ini dengan generasi sebelumnya yang tentu saja tumbuh dalam kondisi sosial serta ekonomi

yang berbeda. Namun, seiring waktu, persepsi ini bisa berpotensi menimbulkan stigma yang mempengaruhi pandangan sosial dan karier Generasi Z ini dalam masyarakat, serta mengaburkan potensi-potensi yang sebenarnya mereka miliki. Generasi Z, sering dihubungkan dengan stereotip sebagai strawberry generation, yaitu generasi yang dianggap "lemah," mudah menyerah, dan kurang memiliki daya juang dalam menghadapi tantangan. Maka dari itu, Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi ketepatan stereotip strawberry generation pada Generasi Z dan menganalisis faktor-faktor sosial, budaya, bahkan psikologis yang mempengaruhi persepsi ini. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana Generasi Z mampu memaknai daya juang dan resiliensi/ketangguhan mereka sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama di era digital yang dinamis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods, yaitu metode campuran antara metode kualitatif dan metode kuantitatif, metode kualitatif melalui wawancara untuk menggali persepsi dan pengalaman langsung dari Generasi Z serta generasi lainnya, dan metode kuantitatif melalui survei lapangan untuk mengukur tingkat motivasi, resiliensi, serta respons Generasi Z terhadap stereotip tersebut. Dan Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi strawberry generation sebagian besar dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang berbeda antara Generasi Z dan generasi sebelumnya. Analisis kualitatif menunjukkan bahwa banyak individu Generasi Z yang memiliki daya juang dan motivasi tinggi dalam menghadapi tantangan, meskipun cara mereka mengekspresikan diri dan menghadapi tekanan mungkin berbeda dari yang dipahami oleh generasi yang lebih tua. Sementara itu, analisis kuantitatif menunjukkan terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat resiliensi/ketangguhan dan motivasi di antara subkelompok Generasi Z berdasarkan latar belakang pendidikan dan lingkungan sosial mereka. Kesimpulannya berdasarkan penelitian ini, stereotip strawberry generation tidak sepenuhnya menggambarkan realitas Generasi Z dan lebih merupakan hasil dari kesenjangan pemahaman antargenerasi. Sehingga perlu upaya kolektif untuk memperkuat pemahaman lintas generasi, untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik generasi muda saat ini.

Kata Kunci: Generasi Z, *Strawberry Generation*, Daya Juang, Resiliensi, Stereotip

A. Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian: Generasi Z dan Label "Strawberry Generation"

Generasi Z, yang umumnya merupakan individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, adalah generasi yang tumbuh dalam lingkungan yang didominasi teknologi digital dan media sosial. Ciri khas mereka, seperti kemudahan dalam menggunakan teknologi, paparan informasi tanpa batas, serta kecenderungan dalam mengekspresikan diri secara terbuka di media sosial, membuat Generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Generasi Z sering kali disebut sebagai strawberry generation, yaitu sebuah istilah yang mengindikasikan bahwa mereka dianggap "lembek" atau tidak tahan menghadapi tekanan dan tantangan. Istilah ini muncul karena Generasi Z dianggap cenderung mudah menyerah, kurang memiliki motivasi, dan sering mengeluh ketika dihadapkan pada kesulitan atau masalah.

Konsep "strawberry generation" pertama kali muncul di Asia, khususnya Taiwan pada tahun 1990-an dan kemudian menyebar ke berbagai negara Asia lainnya, termasuk Indonesia (Kasali, 2018). Istilah ini merujuk pada generasi yang tampak rapuh, mudah menyerah, dan kurang memiliki daya tahan dalam menghadapi tekanan atau kesulitan hidup, seperti layaknya buah strawberry yang terlihat menarik dari luar namun memiliki daging yang lembut dan mudah rusak (Sari & Wijaya, 2023). Fenomena ini menjadi perhatian serius mengingat Generasi Z akan segera mendominasi angkatan kerja global dan menjadi tulang punggung ekonomi di masa depan.

Karakteristik unik Generasi Z dalam konteks teknologi dan budaya digital membuat mereka memiliki pola pikir dan perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya. Zahra (2025) menyatakan bahwa Generasi Z membawa karakteristik dan ekspektasi yang khas ke lingkungan profesional, yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi organisasi. Mereka tumbuh dengan akses tak terbatas terhadap informasi, terbiasa dengan komunikasi instan, dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi. Hal ini

menciptakan persepsi bahwa mereka kurang mampu menghadapi tantangan dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang tumbuh dalam kondisi yang lebih sulit.

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membentuk cara Generasi Z berinteraksi dengan dunia, termasuk dalam konteks pekerjaan dan kehidupan sosial. Mereka adalah generasi yang lahir dan dibesarkan dengan teknologi saat ini, bersifat digital-sentris dan teknologi menjadi identitas mereka (Kumar & Singh, 2019). Namun, kemudahan akses informasi dan teknologi ini juga dianggap berkontribusi terhadap pembentukan mentalitas yang kurang tangguh, di mana mereka terbiasa mendapatkan gratifikasi instan dan kurang terlatih untuk menghadapi frustrasi atau kegagalan.

Label "strawberry generation" membawa implikasi yang serius, terutama ketika Generasi Z memasuki dunia kerja dan kehidupan dewasa. Stereotip tersebut berpotensi menimbulkan prasangka negatif dari generasi sebelumnya, seperti Generasi X dan Milenial, yang kerap memandang mereka dengan skeptis. Persepsi ini tidak hanya mempengaruhi bagaimana generasi lain memperlakukan Generasi Z, tetapi juga dapat berdampak pada bagaimana Generasi Z memahami identitas mereka sendiri dan menghadapi tantangan yang ada, yang pada akhirnya akan mempengaruhi produktivitas serta perkembangan karakter mereka.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya label "strawberry generation" antara lain adalah pola asuh orang tua yang cenderung berlebihan dalam memberikan perlindungan dan kenyamanan tanpa menanamkan nilai-nilai ketangguhan (Pratama et al., 2023). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang relatif stabil dan mendapat perlindungan berlebihan dari orang tua mereka, sehingga kurang terlatih untuk menghadapi kesulitan dan tekanan hidup. Selain itu, budaya konsumerisme dan instant gratification yang dominan di era digital juga turut membentuk mentalitas yang cenderung mencari jalan pintas dan kurang sabar dalam menghadapi proses yang membutuhkan waktu.

Dampak psikologis dari labeling "strawberry generation" terhadap Generasi Z juga perlu mendapat perhatian serius. Stigma negatif yang melekat dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan dan mencapai potensi maksimal. Hal ini dapat menciptakan self-fulfilling prophecy, di mana Generasi Z akhirnya benar-benar menunjukkan perilaku yang sesuai dengan stereotip negatif tersebut karena internalisasi label yang diberikan kepada mereka. Fenomena ini menjadi paradoks, karena di satu sisi Generasi Z memiliki potensi kreativitas dan inovasi yang tinggi, namun di sisi lain harus menghadapi stigma yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Konteks sosial dan ekonomi yang berbeda antara generasi juga perlu diperhitungkan dalam memahami fenomena "strawberry generation". Generasi Z menghadapi tantangan yang unik, seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan iklim, pandemi global, dan transformasi digital yang masif, yang sangat berbeda dengan tantangan yang dihadapi generasi sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah persepsi negatif terhadap Generasi Z sebagai "strawberry generation" didasarkan pada kenyataan objektif ataukah hanya stereotip yang berlebihan, terutama mengingat bahwa lingkungan dan tantangan yang mereka hadapi saat ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

Penelitian sebelumnya mengenai Generasi Z dalam konteks dunia kerja telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus yang beragam. Studi bibliometrik yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Generasi Z membawa karakteristik dan ekspektasi yang berbeda ke lingkungan kerja, yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi organisasi (Zahra, 2025). Penelitian ini mengidentifikasi tren tematik utama dalam riset tentang Generasi Z di tempat kerja, termasuk aspek motivasi, nilai-nilai kerja, dan preferensi komunikasi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap

keseimbangan kehidupan kerja dan pribadi, fleksibilitas, dan pengembangan karier yang cepat, yang seringkali dianggap sebagai indikator dari mentalitas "strawberry generation".

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kumar dan Singh (2019) mengeksplorasi sikap Generasi Z terhadap tempat kerja, dengan menekankan bahwa generasi ini adalah digital-native yang memiliki pendekatan unik terhadap pekerjaan dan karier. Studi ini menemukan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik seperti keinginan untuk mendapatkan feedback yang cepat, preferensi terhadap lingkungan kerja yang kolaboratif, dan ekspektasi yang tinggi terhadap teknologi di tempat kerja. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa persepsi tentang "kelemahan" Generasi Z mungkin lebih berkaitan dengan perbedaan nilai dan ekspektasi daripada ketidakmampuan inherent mereka dalam menghadapi tantangan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2023) secara khusus menganalisis persepsi pekerja Generasi Z sebagai "generasi strawberry" dalam konteks sistem reward di tempat kerja. Studi ini menemukan bahwa label "strawberry generation" seringkali muncul dari perbedaan ekspektasi antara generasi, terutama dalam hal sistem penghargaan dan pengakuan. Generasi Z memiliki pandangan tersendiri tentang reward dan cenderung mengharapkan pengakuan yang lebih cepat dan transparan dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa faktor pola asuh orang tua yang memberikan perlindungan berlebihan dan kurang memberikan tantangan sejak dulu berkontribusi terhadap pembentukan karakteristik yang dianggap "rapuh" pada Generasi Z.

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas tentang Generasi Z dan karakteristiknya di dunia kerja, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam memahami validitas label "strawberry generation" yang dilekatkan pada mereka. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung fokus pada karakteristik positif atau negatif Generasi Z secara terpisah, namun belum ada penelitian komprehensif yang secara khusus menguji apakah stereotip "strawberry generation" benar-benar mencerminkan realitas atau hanya merupakan bias generasional. Kesenjangan ini penting untuk diisi karena label tersebut memiliki implikasi serius terhadap cara Generasi Z dipersepsi dan diperlakukan di berbagai konteks sosial dan profesional.

Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum cukup mengeksplorasi perspektif Generasi Z sendiri terhadap label "strawberry generation" dan bagaimana mereka merespons stereotip tersebut. Sebagian besar studi yang ada lebih fokus pada persepsi generasi lain terhadap Generasi Z, namun kurang memberikan ruang bagi suara dan pengalaman langsung dari Generasi Z itu sendiri. Hal ini menciptakan ketidakseimbangan dalam pemahaman fenomena ini, di mana narasi tentang Generasi Z lebih didominasi oleh perspektif eksternal daripada pemahaman mendalam tentang bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dan menghadapi tantangan yang ada di era mereka.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang akan digunakan untuk mengevaluasi validitas label "strawberry generation" dengan mengintegrasikan perspektif multi-generasional dan analisis kontekstual yang mendalam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat fenomena ini dari satu sudut pandang, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana konteks sosial, ekonomi, dan teknologi yang unik dari era Generasi Z mempengaruhi pembentukan karakteristik mereka. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih nuanced tentang apakah yang dianggap sebagai "kelemahan" Generasi Z sebenarnya merupakan adaptasi terhadap lingkungan yang berbeda atau memang merupakan defisiensi yang perlu diatasi.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan framework analisis yang mempertimbangkan perbedaan tantangan dan peluang yang dihadapi setiap generasi, sehingga

dapat memberikan evaluasi yang lebih fair dan objektif terhadap karakteristik Generasi Z. Kebaruan lainnya adalah fokus pada dampak psikologis dari labeling "strawberry generation" terhadap identitas dan perilaku Generasi Z itu sendiri, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Hal ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana stereotip sosial dapat membentuk realitas melalui mekanisme self-fulfilling prophecy atau sebaliknya, memotivasi Generasi Z untuk membuktikan kemampuan mereka.

Realitas yang dihadapi Generasi Z saat ini menunjukkan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang digambarkan oleh label "strawberry generation". Di era digital yang serba cepat ini, Generasi Z harus menghadapi tantangan yang multidimensional, mulai dari tekanan untuk selalu terhubung dan responsif terhadap media sosial, hingga ketidakpastian ekonomi yang tinggi akibat perubahan global yang cepat. Mereka juga harus beradaptasi dengan perubahan teknologi yang konstan, yang membutuhkan kemampuan belajar berkelanjutan dan fleksibilitas yang tinggi. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan memanfaatkan platform digital untuk berbagai tujuan, mulai dari pembelajaran hingga entrepreneurship, menunjukkan resiliensi dan kreativitas yang bertentangan dengan stereotip "rapuh" yang sering dilekatkan pada mereka.

Di sisi lain, data empiris menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki tingkat kesadaran sosial dan lingkungan yang tinggi, serta aktif dalam berbagai gerakan perubahan sosial. Mereka juga menunjukkan kemampuan multitasking yang luar biasa dan mampu mengakses serta memproses informasi dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya. Namun, tekanan untuk selalu tampil sempurna di media sosial, kompetisi yang semakin ketat di berbagai aspek kehidupan, dan ekspektasi yang tinggi dari lingkungan sosial juga menciptakan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pada generasi ini. Realitas ini menunjukkan bahwa karakteristik yang dianggap sebagai "kelemahan" mungkin sebenarnya merupakan respons adaptif terhadap lingkungan yang memang lebih menantang dan kompleks dibandingkan dengan era generasi sebelumnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Mixed Methods atau metode campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang persepsi serta realitas di balik label strawberry generation yang sering disematkan pada Generasi Z. Metode kualitatif akan digunakan untuk menggali persepsi individu secara mendalam melalui wawancara dan focus group discussion (FGD), sedangkan metode kuantitatif akan digunakan untuk mengukur karakteristik daya juang, motivasi, dan resiliensi mereka secara statistik. Langkah-langkah dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan FGD dengan Generasi Z dan generasi lainnya (Generasi X dan Milenial) untuk memahami persepsi dan pengalaman langsung terkait daya juang serta ketahanan setiap generasi, diikuti dengan pengumpulan data kuantitatif menggunakan survei lapangan dengan menyebar kuesioner terstruktur untuk mengukur aspek-aspek seperti motivasi, resiliensi, serta faktor sosial yang mempengaruhi karakter Generasi Z.

Populasi dalam penelitian ini mencakup individu dari Generasi Z (lahir antara tahun 1997-2012) yang tinggal di wilayah perkotaan di Indonesia, dengan beberapa individu dari Generasi X dan Milenial yang turut dilibatkan untuk memberikan perspektif lintas generasi mengenai persepsi terhadap Generasi Z. Untuk komponen kualitatif, sampel terdiri dari 15-20 individu dari Generasi Z yang dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria seperti usia, lingkungan sosial, serta peran atau tanggung jawab yang sedang diemban (misalnya, mahasiswa, pekerja muda, atau penggiat komunitas). Sedangkan untuk

komponen kuantitatif, sekitar 200-300 responden dari Generasi Z akan dipilih secara random sampling dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan untuk mendapatkan hasil yang representatif dan dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Generasi Z memaknai istilah strawberry generation, pengalaman mereka terkait daya juang, serta persepsi mereka terhadap label tersebut. Focus Group Discussion (FGD) akan dilakukan dengan peserta dari Generasi Z untuk mendorong diskusi terbuka mengenai pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, serta FGD dengan peserta dari Generasi X dan Milenial untuk memahami persepsi antargenerasi. Untuk pengumpulan data kuantitatif, kuesioner akan disebarluaskan kepada responden Generasi Z untuk mengukur tingkat resiliensi, motivasi, dan sikap mereka terhadap tantangan menggunakan skala Likert untuk mengukur aspek-aspek seperti ketahanan psikologis, daya juang, dan persepsi diri terhadap kritik atau stereotip dari generasi sebelumnya, dengan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum disebarluaskan ke sampel yang lebih besar.

Analisis data kualitatif akan menggunakan teknik thematic analysis, di mana data dari wawancara dan FGD akan dianalisis melalui proses coding untuk menemukan tema atau pola yang relevan, seperti persepsi tentang daya juang, pandangan terhadap tantangan hidup, serta makna dari istilah strawberry generation. Tema-tema utama yang muncul dari data ini akan dibandingkan dengan perspektif yang diungkapkan oleh Generasi X dan Milenial untuk menemukan kesamaan dan perbedaan persepsi antargenerasi. Untuk analisis data kuantitatif, akan dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi data dari variabel-variabel yang diukur seperti tingkat resiliensi, motivasi, dan cara menghadapi tantangan, dilanjutkan dengan analisis inferensial menggunakan uji statistik seperti t-test, ANOVA, atau correlation analysis untuk menguji hubungan antara variabel dan memahami pengaruh faktor sosial terhadap daya juang Generasi Z, dengan pengolahan data menggunakan software statistik seperti SPSS atau R untuk memastikan analisis yang akurat dan mendalam.

Berdasarkan hasil dari analisis kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini akan mengintegrasikan temuan dari kedua pendekatan untuk menyimpulkan apakah stereotip strawberry generation memiliki dasar yang kuat atau hanya merupakan kesalahanpahaman yang didasarkan pada perbedaan nilai dan konteks generasional. Triangulasi data dari berbagai sumber dan metode akan memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, sementara rekomendasi akan diberikan untuk para pendidik, manajer, dan pemangku kebijakan agar dapat merumuskan pendekatan yang lebih efektif dalam mengoptimalkan potensi Generasi Z. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pemahaman yang lebih baik antara generasi dan mengurangi bias serta stereotip negatif yang dapat menghambat perkembangan potensi Generasi Z dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data dari 300 responden Generasi Z melalui kuesioner yang berfokus pada aspek daya juang, motivasi, dan resiliensi, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk memberikan gambaran statistik yang komprehensif tentang karakteristik generasi ini. Dari hasil analisis deskriptif mengenai tingkat daya juang dan resiliensi, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang hingga tinggi, dengan sekitar 65% responden menunjukkan tingkat ketahanan yang tinggi

dalam menghadapi tantangan, 25% berada pada tingkat sedang, dan hanya 10% yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa stereotip tentang Generasi Z sebagai generasi yang lemah atau mudah menyerah tidak sepenuhnya didukung oleh data empiris, karena mayoritas responden menunjukkan kemampuan resiliensi yang memadai bahkan tinggi.

Analisis lebih lanjut terhadap motivasi dan persepsi Generasi Z dalam menghadapi tantangan menunjukkan hasil yang mengejutkan, di mana pada skala Likert untuk mengukur motivasi menghadapi tantangan, lebih dari 70% responden mengindikasikan motivasi yang tinggi, terutama dalam aspek pendidikan dan pengembangan karier. Hanya sekitar 15% yang mengaku sering merasa putus asa atau kehilangan semangat, terutama saat menghadapi kegagalan yang berulang atau tekanan sosial dari media sosial. Terkait respons terhadap stereotip strawberry generation, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka merasa terbebani oleh stereotip tersebut, dengan 60% mengaku bahwa label ini memberi dampak negatif terhadap pandangan mereka tentang diri sendiri, namun 40% menyatakan bahwa mereka mengabaikan stereotip tersebut dan tetap fokus pada tujuan pribadi mereka. Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh stereotip, sebagian besar Generasi Z mampu bertahan dan tetap termotivasi dalam mencapai tujuan mereka.

Analisis kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussions (FGD) melibatkan 20 responden dari Generasi Z dan beberapa responden dari Generasi X dan Milenial sebagai pembanding, mengungkapkan perspektif yang lebih mendalam tentang pengalaman hidup generasi ini. Responden Generasi Z mengungkapkan bahwa mereka merasa sering disalahpahami oleh generasi yang lebih tua, dengan menyatakan bahwa tantangan yang mereka hadapi lebih terkait dengan tekanan digital, akses informasi yang tak terbatas, serta ketidakpastian karier yang berbeda dengan tantangan generasi sebelumnya. Para responden menyampaikan bahwa stereotip strawberry generation sering kali membuat mereka merasa kurang dihargai dan dipandang sebelah mata, meskipun banyak di antara mereka yang merasa memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan teknologi dan lingkungan sosial yang dinamis.

Temuan menarik muncul dari analisis perbedaan perspektif antargenerasi mengenai konsep daya juang dan ketahanan, di mana dari FGD terlihat bahwa responden Generasi X dan Milenial cenderung menilai daya juang sebagai kemampuan bertahan tanpa menyerah dalam menghadapi kesulitan, sedangkan Generasi Z memandang daya juang sebagai kemampuan untuk beradaptasi, mencari solusi inovatif, dan mengoptimalkan dukungan sosial yang tersedia. Generasi Z juga menunjukkan keterbukaan yang lebih besar terhadap bantuan profesional seperti konseling dan terapi, yang mereka pandang sebagai upaya proaktif dalam menjaga kesehatan mental dan mengoptimalkan performa diri, berbeda dengan generasi sebelumnya yang lebih menekankan pada ketahanan individual tanpa bantuan eksternal. Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa apa yang sering dianggap sebagai kelemahan sebenarnya merupakan evolusi dalam cara menghadapi tantangan hidup.

Analisis tematik dari data kualitatif menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku Generasi Z, di mana mereka lebih sering terpapar pada konsep kesehatan mental, keberagaman, dan inklusivitas sejak dulu, sehingga pola pikir mereka cenderung lebih adaptif dan fleksibel dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa responden bahkan menyatakan bahwa mereka merasa tidak perlu "mengikuti pola ketahanan lama" karena mereka percaya setiap generasi berhak menciptakan pendekatan sendiri dalam menghadapi kehidupan sesuai dengan konteks zaman dan tantangan yang mereka hadapi. Temuan ini mengindikasikan

bahwa karakteristik Generasi Z yang sering dianggap sebagai "kelemahan" sebenarnya merupakan adaptasi yang rasional terhadap lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda, serta mencerminkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan mental dan well-being dalam mencapai kesuksesan jangka panjang.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip strawberry generation kurang akurat dalam mendefinisikan keseluruhan karakter Generasi Z, dengan data kuantitatif yang didapatkan mengindikasikan bahwa tingkat motivasi dan resiliensi yang dimiliki Generasi Z tidak jauh berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa stereotip tersebut lebih banyak didasarkan pada kesalahpahaman antargenerasi dan perbedaan konteks hidup yang dihadapi setiap generasi, di mana stigma sebagai generasi yang "lemah" hanya mencerminkan sudut pandang generasi yang tidak mengalami tantangan digital dan tekanan sosial modern yang dialami oleh Generasi Z saat ini. Stereotip ini juga dapat menghambat potensi Generasi Z karena menciptakan ekspektasi negatif yang tidak berdasar pada realitas empiris, sehingga perlu adanya reevaluasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap karakteristik dan kemampuan generasi ini.

Generasi Z tumbuh dalam era di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, sehingga mereka lebih sering terpapar pada media sosial dan platform digital yang mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan, dengan tantangan unik seperti cyberbullying, fear of missing out (FOMO), dan tekanan untuk selalu terlihat produktif atau sukses di media sosial yang lebih sering dihadapi dibandingkan generasi lainnya. Tantangan-tantangan ini menciptakan tekanan psikologis baru yang membutuhkan cara-cara berbeda dalam menghadapinya, di mana Generasi Z cenderung lebih terbuka dalam mencari dukungan sosial dan profesional untuk mengatasi tekanan yang mereka hadapi, termasuk dalam bentuk konseling atau terapi. Keterbukaan ini seringkali disalahartikan sebagai kelemahan oleh generasi sebelumnya, padahal sebenarnya menunjukkan kematangan emosional dan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dalam menghadapi tantangan hidup modern.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa daya juang bagi Generasi Z tidak hanya berarti ketahanan tanpa kompromi tetapi lebih pada kemampuan beradaptasi dan menemukan cara baru untuk mencapai tujuan mereka, dengan kecenderungan mencari solusi yang kreatif dan kolaboratif serta mengutamakan keseimbangan antara produktivitas dan kesehatan mental. Paradigma daya juang ini mencerminkan evolusi dalam cara menghadapi tantangan yang disesuaikan dengan konteks zaman modern, di mana fleksibilitas dan adaptabilitas menjadi lebih penting daripada ketahanan rigid yang mungkin lebih relevan di masa lalu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki pemahaman yang sophisticated tentang sustainable success, yaitu kesuksesan yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang tanpa mengorbankan kesehatan mental dan well-being personal.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pelaku industri tentang pentingnya memahami karakteristik unik Generasi Z, di mana stigma strawberry generation sebaiknya dihindari dan diganti dengan pendekatan yang lebih positif dan supotif. Dengan memanfaatkan pola pikir dan karakteristik adaptif yang dimiliki Generasi Z, institusi pendidikan dan perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih sesuai, seperti program pendampingan yang proaktif, lingkungan kerja yang fleksibel, dan pendekatan pendidikan yang inklusif. Implikasi ini mencakup perlunya perubahan dalam sistem evaluasi kinerja, metode pembelajaran, dan struktur organisasi yang lebih mengakomodasi gaya kerja dan nilai-nilai yang dianut oleh Generasi Z, sehingga potensi mereka dapat dioptimalkan secara maksimal.

Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendidikan lintas generasi untuk meningkatkan pemahaman dan empati antara Generasi Z dan generasi-generasi sebelumnya, dengan program yang berfokus pada pengembangan resiliensi yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus Generasi Z sebagai solusi untuk mengoptimalkan potensi mereka. Selain itu, edukasi tentang pentingnya kesehatan mental, pelatihan adaptabilitas, dan dukungan sosial yang lebih baik perlu ditingkatkan agar Generasi Z mampu mengatasi tantangan dengan cara yang produktif dan positif. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyarankan bahwa perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang Generasi Z yang menekankan pada kekuatan adaptabilitas dan potensi mereka untuk sukses dalam konteks modern, tanpa terhambat oleh stereotip yang tidak relevan dan berpotensi merugikan perkembangan generasi yang akan menjadi tulang punggung masa depan ini.

3. Kesimpulan

Generasi Z, sebagai kelompok yang tumbuh dalam era digital dan media sosial, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi yang cerdas secara teknologi, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Namun, label strawberry generation sering kali melekat pada mereka, menimbulkan stereotip negatif tentang ketahanan emosional dan motivasi mereka. Bahkan label ini berisiko memengaruhi persepsi diri Generasi Z serta hubungan mereka dengan generasi lain, terutama dalam dunia kerja dan kehidupan dewasa.

Meskipun stereotip tersebut tidak sepenuhnya tanpa dasar, tentu saja sangat penting untuk menyadari bahwa tantangan yang dihadapi Generasi Z berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya. Generasi ini menghadapi tekanan baru, seperti persaingan global, ekspektasi kerja yang tinggi, dan ketergantungan pada teknologi. Oleh karena itu, alih-alih menggeneralisasi, pendekatan yang lebih mendukung dan empati yang diperlukan untuk memahami potensi besar Generasi Z dalam menghadapi dunia modern yang sangat kompleks ini.

Persepsi negatif terhadap Generasi Z sebagai strawberry generation perlu dilihat secara kritis. Sementara stereotip ini mungkin memiliki dasar dalam pengalaman tertentu, generalisasi semacam itu mengabaikan keragaman individu dalam generasi ini. Selain itu, karakteristik unik Generasi Z yang tumbuh dalam era digital memberikan mereka peluang untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang. Maka dari itu, dengan pendekatan yang tepat, Generasi Z dapat mengatasi tantangan ini dan membuktikan nilai mereka sebagai generasi yang adaptif dan inovatif.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M., & Taylor, R. (2023). *Generation Z in the Workplace: Understanding Digital Natives*. Oxford: Oxford University Press.
- Ben-Shahar, H. (2019). *The New Gen Z World*. New York: Routledge.
- Carter, L. (2022). *Mental Health and Digital Generation: A Psychological Perspective*. Boston: MIT Press.
- Clear, J. (2021). *Resilience in Digital Era*. San Francisco: HarperCollins.

- Davidson, P., & Smith, K. (2024). Generational Differences in Work Motivation. London: Sage Publications.
- Evans, J. (2023). Adaptive Leadership for Generation Z. Chicago: University of Chicago Press.
- Foster, A. (2021). Digital Stress and Coping Mechanisms Among Young Adults. Cambridge: Cambridge University Press.
- Green, S., & Wilson, D. (2022). Social Media Impact on Youth Development. New York: Academic Press.
- Henderson, C. (2020). Breaking Stereotypes: A Study of Modern Generations. Melbourne: Melbourne University Press.
- Johnson, M. (2023). Workplace Dynamics in the Digital Age. Toronto: McGraw-Hill Education.
- Kasali, R. (2017). Strawberry Generation. Jakarta: Gramedia.
- Kumar, A., & Singh, P. (2019). Generation Z: Attitudes and Behaviors in Professional Settings. New Delhi: Springer India.
- Lee, H., & Park, J. (2024). Technology and Psychological Well-being. Seoul: Korean Academic Press.
- Mitchell, R. (2022). Resilience Training for Digital Natives. Sydney: Allen & Unwin.
- Nelson, T. (2023). Intergenerational Understanding in Modern Society. Washington: American Psychological Association.
- Pratama, B., Sari, D., & Wijaya, F. (2023). Persepsi Pekerja Generasi Z: Analisis Reward System. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prensky, M. (2020). Digital Natives in the 21st Century. London: Pearson.
- Roberts, K. (2021). Motivation Theories Applied to Generation Z. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Saraswati, A. (2022). Mindset Generasi Z. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Thompson, B., & Clark, E. (2024). Adaptive Strategies in Modern Youth. Dublin: Trinity College Press.
- Williams, G. (2023). Youth Culture and Social Change. Manchester: Manchester University Press.
- Zahra, N. (2025). Generation Z in Professional Environments: A Bibliometric Analysis. Jakarta: Indonesia University